

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul, Tahun	Metode	Variabel	Hasil
1	Asrul Sani, Ninuk Wiliani, Agus Budiyantara, Nur Nawaningtyas	Pengembangan Model Adopsi Teknologi Informasi Terhadap Model Penerimaan Teknologi Diantara Umkm (2020)	Kuantitatif	Adopsi TI, TAM, Pengembangan Model	Pemahaman baru tentang hubungan antara adopsi TI terhadap penerimaan teknologi khususnya untuk kalangan UMKM. Pengembangan ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan dua model yang sebelumnya sudah dilakukan sehingga akan menyempurnakan kedua model tersebut. Usulan model ini adalah mengkombinasikan enam variabel model adopsi TI dengan empat variabel model penerimaan teknologi
2	Jurica Lucyanda	Pengujian Technology Acceptance Model (Tam) Dan Theory Of Planned Behavior (Tpb) (2010)	Kuantitatif	Kegunaan yang Dipersepsikan, Kemudahan Pergunaan yang Dipersepsikan, Niat, Sikap, Norma Subjektif, Kemanjuran	Hasil menunjukkan bahwa niat mahasiswa akuntansi untuk mengadopsi QAS saya ditentukan oleh faktor perilaku seperti: persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, sikap, norma subyektif dan dukungan teknologi.

No	Penulis	Judul, Tahun	Metode	Variabel	Hasil
				Diri dan Dukungan Teknologi.	
3	Irine Chintya	Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah Terhadap Kinerja Instansi Pemerintah Di Kota Solok (2015)	Kuantitatif	Pemanfaatan Teknologi Informasi, Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, Kinerja Instansi Pemerintah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemanfaatan Teknologi Informasi memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Instansi Pemerintah, Sistem Pengendalian Intern Pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Instansi Pemerintah.
4	Naila Rizki Salisa, Ida Nur Aeni, Ahmad Abdul Chamid	Analisis Faktor-Faktor Penerimaan Penggunaan Sistem Keuangan Desa: Pendekatan Tam Dan Tpb (2019)	Kuantitatif	Sistem Keuangan Desa, Model Penerimaan Teknologi, Teori Perilaku yang Direncanakan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor dari kedua model, TAM dan TPB dapat menjelaskan penerimaan penggunaan Siskeudes. Namun, persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kontrol perilaku tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan Siskeudes yang sebenarnya. Model TAM ternyata mampu menyelidiki faktor penerimaan penggunaan Siskeudes dengan cukup baik daripada model TPB. Meski demikian, kedua model tersebut tidak

No	Penulis	Judul, Tahun	Metode	Variabel	Hasil
					memiliki nilai yang berbeda.
5	Andi Marwanto	Pengaruh Minat Individu Terhadap Penggunaan Mobile Banking (M-Banking): Model Kombinasi Technology Acceptance Model (Tam) Dan Theory Of Planned Behavior (Tpb) (2018)	Kuantitatif	Technology Acceptance Model (TAM), persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, teori perilaku terencana (TPB), sikap, norma subyektif, persepsi kontrol perilaku, minat menggunakan mobile banking.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kegunaan, sikap, norma subyektif, persepsi pengendalian perilaku berpengaruh signifikan terhadap minat menggunakan mobile banking, sedangkan persepsi kemudahan penggunaan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat menggunakan mobile banking.

No	Penulis	Judul, Tahun	Metode	Variabel	Hasil
6	Belli Kafilla Gani, Evi Dwi Wahyuni , Gita Indah Marthasari	Analisis Perilaku Penerimaan Penggunaan E- Filing Menggunakan Pendekatan Theory of Planned Behavior dan Technology Acceptance Model (2020)	Kuantitatif	Perpajakan, E-filing, TAM, TPB, PLS	<p>Hasil penelitian ini yaitu Sistem e-Filing memiliki taraf signifikansi yang baik mulai dari segi kontrol perilaku, tingkat kegunaan, tingkat kemudahan dan perilaku sosial.</p> <p>2. Sistem e-Filing sedikit memiliki kelemahan yaitu pada segi kemudahan penggunaan dan perilaku pengguna namun nilainya dapat dikatakan cukup baik hanya saja pada sikap penggunaan sistem yang memiliki nilai kurang.</p> <p>3. Sistem e-Filing dapat dikatakan sukses dalam pelaksanaannya sebagai penerimaan SPT tahunan karena dari segi kontrol perilaku, tingkat kegunaan, tingkat kemudahan dan perilaku sosial sudah mendukung kinerja dari sistem e-Filing itu sendiri.</p> <p>4. Minat pengguna sistem ini sendiri cukup baik karena segi kemudahan penggunaan dan perilaku pengguna sudah mempengaruhi pengguna sistem</p>

No	Penulis	Judul, Tahun	Metode	Variabel	Hasil
					hanya saja sikap pengguna terhadap sistem itu sendiri yang kurang memuaskan karena ada segi paksaan dari Direktorat Jenderal Pajak karena mewajibkan para Wajib Pajak untuk menggunakan sistem e-Filing sebagai media penyampaian laporan SPT tahunan sebagai pengganti pelaporan SPT secara konvensional.

Perbaruan penelitian ini dibanding dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada indikator yang membentuk pengendalian internal atas STI pada implementasi SIA. Selain itu, penelitian ini mencoba mencapai generalisasi atas hasil penelitian sebelumnya dengan menggunakan metode kuantitatif dengan spesifikasi sample pada perusahaan daerah air minum Kabupaten Jombang. Data yang digunakan adalah sebaran kuisioner terhadap karyawan perusahaan baik user dari sistem SIKOMPAK maupun pengguna hasil sistem informasi akuntansi.

2.2.Tinjauan Teori

2.2.1 Sistem Informasi Akuntansi

2.2.1.1 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi merupakan kumpulan sumber daya, seperti manusia dan peralatan, yang dirancang untuk mengubah data keuangan dan data lainnya ke dalam informasi yang kemudian informasi tersebut di informasikan kepada para pembuat keputusan pada suatu perusahaan (Bodnar & Hopwood, 2006).

Sistem informasi akuntansi (SIA) adalah sistem berbasis komputer yang dirancang untuk mentransformasi data akuntansi menjadi informasi. Setiap organisasi yang menggunakan komputer untuk memproses data transaksi memiliki fungsi sistem informasi. Fungsi sistem informasi bertanggungjawab atas pemrosesan data. Pemrosesan data merupakan aplikasi sistem informasi akuntansi yang paling mendasar di setiap organisasi.

Aspek terpenting dari sistem informasi akuntansi adalah perannya dalam proses pengendalian internal organisasi. Istilah proses pengendalian internal mengindikasikan tindakan yang diambil dalam suatu organisasi untuk mengukur dan mengarahkan aktivitas dalam organisasi tersebut.

2.2.1.2 Fungsi Sistem Informasi Akuntansi

Struktur departemen sistem informasi yang paling lazim adalah fungsi ,yang telah dibagi menjadi lima fungsi utama yaitu (Bodnar & Hopwood, 2006) :

1. Fungsi analisis, bertugas mengidentifikasi masalah dan proyek untuk mendisain sistem yang dapat menyelesaikan tersebut.
2. Fungsi pemrograman, bertanggung jawab, membuat kode, menguji, dan men-debug program komputer yang diperlukan untuk mengimplementasikan sistem yang telah di rancang oleh analis.
3. Fungsi operasi, bertanggungjawab menyiapkan data, mengoperasikan peralatan, dan memelihara sistem,
4. Fungsi technical support, bertanggung jawab dengan sistem operasi, perangkat lunak, desain database, pengelolaan data, dan teknologi komunikasi.
5. Fungsi user support, bertugas melayani pengguna, serupa dengan fungsi technical support yang bertugas melayani personel di departemen sistem informasi.

2.2.2 Pengembangan Sistem Informasi Akuntansi

Istilah sistem informasi akuntansi melibatkan aktivitas pengembangan sistem. Dalam aktivitas pengembangan sistem, diharapkan akuntan dan auditor dapat bertindak secara profesional. Akuntan dapat menjalankan aktivitas pengembangan sistem baik untuk perusahaan mereka sendiri maupun untuk perusahaan lain, dalam hal

mereka memiliki posisi sebagai konsultan. Auditor eksternal maupun internal berhadapan dengan aktivitas pengembangan sistem pada saat mereka mengevaluasi pengendalian sistem informasi sebagai bagian dari penugasan audit suatu perusahaan (Bodnar & Hopwood, 2006).

Kebutuhan pengembangan sistem informasi akuntansi terjadi ketika perusahaan baru didirikan atau suatu perusahaan menciptakan usaha baru yang berbeda dengan usaha yang telah dijalankan selama ini. Perusahaan manufaktur baru biasanya memerlukan pengembangan sistem akuntansi lengkap, begitu pula terhadap Perusahaan Umum Daerah Air Minum (PERUMDAM) Tirta Kencana Kab. Jombang yang usahanya juga bergerak dalam bidang pendistribusian air bersih ke masyarakat umum. Pengembangan sistem akuntansi lengkap yang meliputi sistem akuntansi piutang, sistem akuntansi utang, sistem akuntansi penggajian dan pengupahan, sistem akuntansi biaya, sistem akuntansi akuntansi kas, sistem akuntansi persediaan, sistem akuntansi aset tetap, dan sistem akuntansi pokok. Tujuan umum pengembangan sistem akuntansi adalah sebagai berikut (Mulyadi, 2016) :

- 1) Untuk menyediakan informasi bagi pengelolaan usaha baru.
- 2) Untuk memperbaiki informasi yang dihasilkan oleh sistem yang sudah ada, baik mengenai mutu, ketepatan penyajian, maupun struktur informasinya.
- 3) Untuk memperbaiki pengendalian akuntansi dan pengecekan intern, yaitu untuk memperbaiki tingkat keandalan (*reliability*) informasi

akuntansi dan untuk menyediakan catatan lengkap mengenai pertanggungjawaban dan perlindungan kekayaan perusahaan.

- 4) Untuk mengurangi biaya klerikal dalam penyelenggaraan catatan akuntansi.

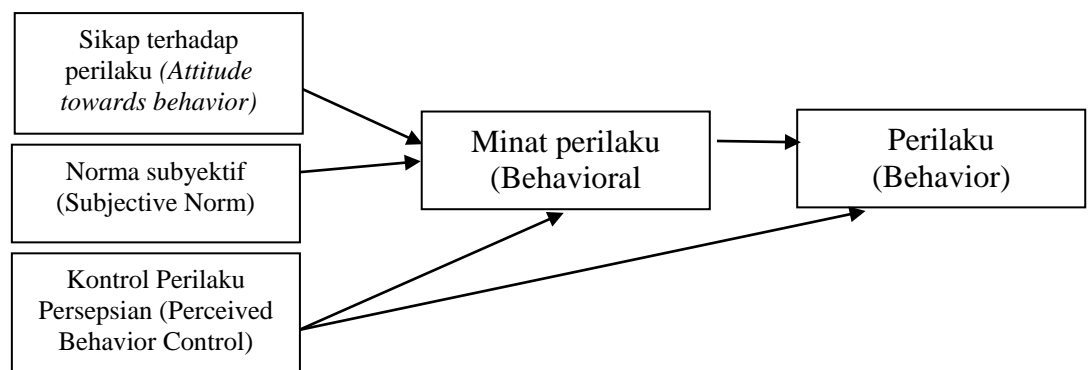
Berdasarkan tujuan pengembangan sistem akuntansi tersebut diatas, penugasan pengembangan sistem akuntansi dapat berbentuk seperti berikut (Mulyadi, 2016) :

- 1) Pengembangan suatu sistem akuntansi baru yang lengkap;
- 2) Perluasan sistem akuntansi yang sekarang dipakai untuk mencakup kegiatan bisnis yang baru;
- 3) Perbaikan berbagai tahap sistem dan prosedur yang sekarang digunakan.

Sistem akuntansi tidak hanya digunakan untuk mencatat transaksi keuangan yang telah terjadi saja, namun memiliki peran yang besar dalam melaksanakan bisnis perusahaan. Bahkan dalam bisnis perusahaan tertentu, sistem akuntansi merupakan alat yang digunakan untuk melaksanakan bisnis utama perusahaan. Sistem akuntansi merupakan subsistem sistem informasi manajemen yang mengolah data keuangan menjadi informasi keuangan untuk memenuhi kebutuhan pemakai intern maupun ekstern (Mulyadi, 2016).

2.2.3 Teori perilaku rencanaan (*theory of planned behavior*)

Teori perilaku rencanaan (*theory of planned behavior* atau *TPB*) merupakan perkembangan dari teori tindakan rencanaan (*theory of reasoned action*) bahwa teori tindakan rencanaan dirancang untuk berhubungan dengan perilaku-perilaku yang mana orang-orang mempunyai tingkat yang tinggi terhadap kontrol kemauannya (*volitional control*) dan mengasumsikan bahwa semua perilaku adalah domain-domain dari personaliti dan psikologi sosial. Teori perilaku rencanaan (*theory of planned behavior* atau *TPB*) secara eksplisit mengenal kemungkinan bahwa banyak perilaku tidak semuanya dibawah kontrol penuh sehingga konsep dari kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) di tambahkan untuk menangani perilaku-perilaku semacam ini (Jogiyanto, 2007).



Gambar 2.1 Teori Perilaku Rencanaan (*theory of planned behavior* atau *TPB*)

Sumber : (Jogiyanto, 2007)

Teori perilaku rencanaan (*theory of planned behavior* atau *TPB*) menunjukkan bahwa tindakan manusia diarahkan oleh tiga macam

kepercayaan-kepercayaan. Ketiga kepercayaan-kepercayaan ini yaitu sebagai berikut ini.

1. Kepercayaan-kepercayaan perilaku (*behavior beliefs*), yaitu kepercayaan-kepercayaan tentang kemungkinan terjadinya perilaku. Di TRA ini disebut dengan sikap (*attitude*) terhadap perilaku.
2. Kepercayaan-kepercayaan normatif (*normative beliefs*) yaitu kepercayaan-kepercayaan tentang ekspektasi-ekspektasi normatif dari orang-orang lain dan motivasi untuk menyetujui ekspektasi-ekspektasi tersebut. Di TRA disebut dengan norma-norma subyektif sikap terhadap perilaku.
3. Kepercayaan-kepercayaan kontrol (*control beliefs*) yaitu kepercayaan-kepercayaan tentang keberadaan faktor-faktor yang akan memfasilitasi atau merintangi kinerja dari perilaku dan kekuatan persepsian dari faktor-faktor tersebut. Di TRA konstruk ini belum ada dan ditambahkan di TPB ini sebagai *perceived behavioral control*.

Secara keseluruhan, kepercayaan-kepercayaan perilaku memproduksi sikap menyukai atau tidak menyukai terhadap perilaku, kepercayaan-kepercayaan normatif menghasilkan tekanan sosial atau norma-norma subyektif, dan kepercayaan-kepercayaan kontrol akan memberikan kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral contr*). Bersama-sama, sikap terhadap perilaku, norma-norma subyektif, dan kontrol perilaku persepsian akan mengakibatkan minat perilaku dan yang selanjutnya akan menimbulkan perilaku.

Beberapa contoh penerapan teori perilaku rencana oleh Hsieh et al. (2005) untuk menjelaskan perilaku masyarakat dalam menerima teknologi internet di kondisi terjadinya ketidakseimbangan digital (Jogiyanto, 2007).

1. Ketidakseimbangan Digital

Ketidakseimbangan digital adalah ketidakseimbangan akses dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi antara individual-individual (DiMaggio et al. 2004). Ketidakseimbangan digital terjadi antara individual-individual lintas pendapatan yang berbeda, pendidikan, umur, suku, gender, dan lokasi geografik yang mencegah mereka yang kurang mendapatkan hak untuk mengeksplorasi kesempatan-kesempatan digital (Lenhart 2002). Diantara faktor-faktor ini, pendapatan dan pendidikan yang merupakan indikator dari status sosial ekonomi seseorang, adalah pembeda-pembeda yang signifikan terjadinya ketidak-seimbangan digital (Lenhart 2002).

2. Alasan TPB sebagai Kerangka Teori

Karena ketidakseimbangan digital berhubungan dengan proporsi akses dengan penggunaan teknologi yang tidak sama, dasar psikologi yang kuat untuk menjelaskan adopsi ini diperlukan untuk menyediakan basis teori yang dapat menjelaskan fenomena ini. Penelitian ini kemudian menggunakan *Theory of planned behavior* (TPB) yang dikenalkan oleh Ajzen (1991).

Teori perilaku rencana merupakan perkembangan dari teori tindakan beralasan dikenalkan oleh Fishbein dan Ajzen (1975) merupakan teori-teori yang banyak digunakan untuk menjelaskan perilaku pemakaian dalam penggunaan teknologi informasi untuk tingkat individual. TPB mengembangkan dan memperkuat TRA dengan menambahkan sebuah konstruk, yaitu pengendalian perilaku persepsian untuk mengontrol halangan-halangan internal dan eksternal dalam melakukan perilaku.

2.2.4 Model Penerimaan Teknologi (*Technology Acceptance Model / TAM*)

Salah satu teori tentang penggunaan sistem teknologi informasi yang dianggap sangat berpengaruh dan umumnya digunakan untuk menjelaskan penerimaan individual terhadap penggunaan sistem teknologi informasi adalah model penerimaan teknologi (*Technology Acceptance Model / TAM*). Teori ini pertama kali dikenalkan oleh Davis (1986). Teori ini dikembangkan dari *Theory of Reasoned action* atau TRA oleh Ajzen dan Fishbein (1980) (Jogiyanto, 2007).

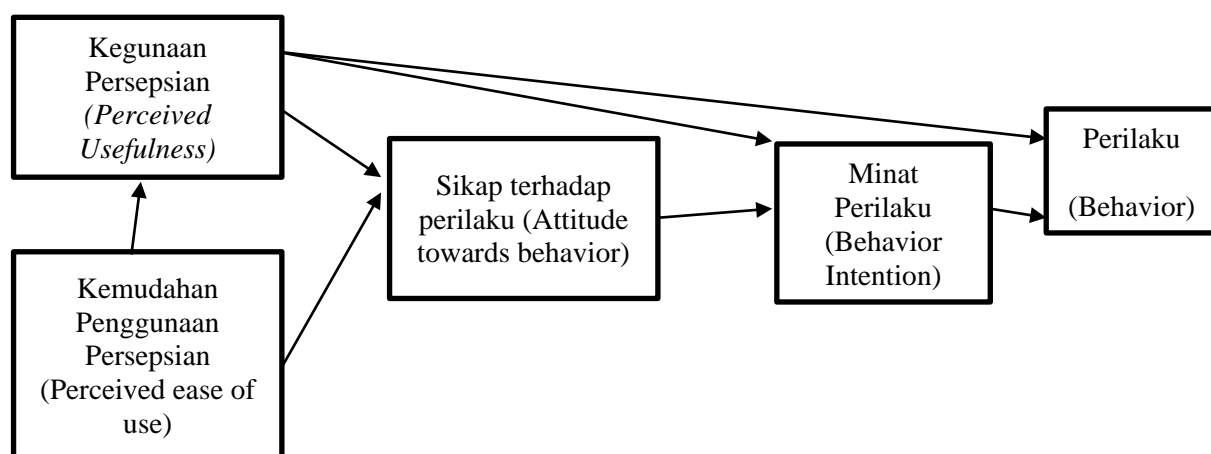
Model penerimaan teknologi (*Technology Acceptance Model / TAM*) merupakan suatu model penerimaan sistem teknologi informasi yang akan digunakan oleh pemakai. Model penerimaan teknologi dikembangkan oleh Davis et al (1989). Model TAM berargumentasi bahwa terdapat dua konstruk utama yaitu kegunaan persepsian (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of*

use) bahwa penerimaan individual terhadap sistem teknologi informasi ditentukan oleh dua konstruk tersebut.

Kegunaan persepsian (*Perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*) keduanya mempunyai pengaruh ke minat perilaku (*behavior intention*). Pemakai teknologi akan mempunyai minat menggunakan teknologi (minat perilaku) jika merasa sistem teknologi bermanfaat dan mudah digunakan.

Kegunaan persepsian (*Perceived usefulness*) juga mempengaruhi kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*) tetapi tidak sebaliknya. Pemakai sistem akan menggunakan sistem jika sistem bermanfaat baik sistem itu mudah digunakan atau tidak mudah digunakan. Sistem yang sulit digunakan akan tetap digunakan jika pemakai merasa bahwa sistem masih berguna.

Model TAM dapat dilihat di gambar berikut ini.



Gambar 2.2 Teori Penerimaan Sistem (*Technology Acceptance Model / TAM*)

Sumber : (Jogiyanto, 2007)

Karena TAM dimaksudkan untuk penggunaan teknologi, maka perilaku di TAM dimaksudkan sebagai perilaku menggunakan teknologi. *Technology Acceptance Model / TAM* yang pertama yang belum dimodifikasi menggunakan lima konstruk utama. Kelima konstruk ini adalah sebagai berikut ini.

1. Kegunaan persepsian (*perceived usefulness*).
2. Kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*).
3. Sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*) atau sikap menggunakan teknologi (*attitude towards using technology*).
4. Minat perilaku (*behavioral intention*) atau minat perilaku menggunakan teknologi (*behavioral intention to use*).
5. Perilaku (*behavior*) atau penggunaan teknologi sesungguhnya (*actual technology use*).

Konstruk tambahan yang pertama di TAM adalah kegunaan persepsian (*perceived usefulness*). Kegunaan persepsian (*perceived usefulness*) didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaannya (*“as the extent to which a person believes that using a technology will enhance her or his performance.”*), dari definisinya diketahui bahwa kegunaan persepsian (*perceived usefulness*) merupakan suatu kepercayaan (*belief*) tentang proses pengambilan keputusan. Dengan demikian jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi berguna maka dia akan menggunakannya. Sebaliknya jika seseorang merasa

percaya bahwa sistem informasi kurang berguna maka dia tidak akan menggunakannya.

Konstruk tambahan yang kedua di TAM adalah kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*). Kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*) didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan bebas dari usaha (*“is the extent to which a person believes that using a technology will be free of effort.”*), dari definisinya, diketahui bahwa konstruk kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*) ini juga merupakan suatu kepercayaan (*belief*) tentang proses pengambilan keputusan. Jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi mudah digunakan maka dia akan menggunakannya. Sebaliknya jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi tidak mudah digunakan maka dia tidak akan menggunakannya. Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa konstruk kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*) mempengaruhi kegunaan persepsian (*perceived usefulness*), sikap (*attitude*), minat (*behavioral intention*), dan penggunaan sesungguhnya (*behavior*).

Sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*) di definisikan oleh Devis et al (1989) sebagai perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan (*“an individual’s positive or negative feelings about performing the target behavior.”*) Sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*) juga

didefinisikan oleh Matheison (1991) sebagai evaluasi pemakai tentang ketertarikannya menggunakan sistem (*“the user’s evaluation of the desirability of his or her using the system.”*) Hasil penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sikap (*attitude*) ini berpengaruh secara positif ke minat perilaku (*behavioral intention*). Akan tetapi beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa sikap (*attitude*) ini tidak mempunyai pengaruh yang signifikan ke minat perilaku (*behavioral intention*). Oleh karena itu, beberapa penelitian yang menggunakan TAM tidak memasukkan konstruk sikap (*attitude*) di dalam modelnya.

TAM mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan-kelebihan TAM adalah sebagai berikut ini.

1. TAM merupakan model perilaku (*behavior*) yang bermanfaat untuk menjawab pertanyaan mengapa banyak sistem teknologi informasi gagal diterapkan karena pemakainya tidak mempunyai minat (*intention*) untuk menggunakannya. Tidak banyak mode-model penerapan sistem teknologi informasi yang memasukkan faktor psikologis atau perilaku (*behavior*) di dalam modelnya dan TAM adalah salah satu yang mempertimbangkannya.
2. TAM dibangun dengan dasar teori yang kuat.
3. TAM telah diuji dengan banyak penelitian dan hasilnya sebagian besar mendukung dan menyimpulkan bahwa TAM merupakan model yang baik. Bahkan TAM telah banyak diuji dibandingkan dengan model yang lain misalnya dengan *Theory Reasoned Action* (TRA)

dan *Theory Planned Behavior* (TPB) dan hasilnya juga konsisten bahwa TAM cukup baik.

4. Kelebihan TAM yang paling penting adalah model ini merupakan model parsimoni (*parsimonius*) yaitu model yang sederhana tetapi valid. Membuat model yang sederhana tetapi valid merupakan hal yang tidak mudah. Terjadi trade-off dari pembuat model. Jika diinginkan model yang sederhana mestinya menggunakan banyak asumsi bahwa faktor-faktor lain tidak berpengaruh pada modelnya, tetapi ini akan berpengaruh pada kualitas dan validitas modelnya yang akan menurun. Sebaliknya jika diinginkan model yang valid dan lengkap, maka semua faktor-faktor pengaruh harus dimasukkan ke dalam model dengan akibat model akan menjadi kompleks.

2.2.5 Perbedaan TAM dan TPB

Tiga perbedaan utama antara TAM dan TPB adalah sebagai berikut ini (Jogiyanto, 2007) :

1. Tingkat generalisasinya berbeda.

Kepercayaan-kepercayaan (*belief*) tentang kegunaan persepsian (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*) di TAM lebih spesifik sebagai penentu utama keputusan menggunakan teknologi. Kepercayaan-kepercayaan (*beliefs*) di TPB lebih luas dan berbeda untuk situasi tertentu.

2. Variabel-variabel sosial.

TPB memasukkan norma-norma sosial, yaitu subjective norm kedalam modelnya. Variabel-variabel sosial tidak ada di TAM.

3. Perlakuan berbeda terhadap kontrol perilaku.

Model TPB memasukkan variabel-variabel yang mengontrol perilaku yang disebut dengan kontrol perilaku persepsian (*perceived behavior control*), untuk TAM, variabel-variabel pengontrol perilaku ini tidak ada secara eksplisit.

Untuk memberikan hasil yang komprehensif, indikator TBP dan TAM digunakan Bersama dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian empiris yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, maka aspek perilaku dalam penerimaan TI merupakan salah satu aspek yang penting untuk diteliti kembali, karena berhubungan langsung dengan pengguna (*user*). Interaksi antara pengguna dengan PC yang digunakan sangat dipengaruhi oleh persepsi, dan afeksi sebagai aspek keperilakuan yang melekat pada diri manusia sebagai pengguna. Berdasar penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan mahasiswa akuntansi atas penerapan internal software My QAS di Fakultas Ekonomi dengan menggunakan model *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Theory Planned of Behavior* (TPB) (Lucyanda, Pengujian Technology Acceptance Model (Tam) Dan Theory Of Planned Behavior (Tpb), 2010).

Beberapa penelitian empiris yang menggabungkan TAM dan TPB di antaranya penelitian Taylor dan Todd (1995) yang menguji perbedaan penggunaan sistem teknologi informasi untuk pemakai-pemakai berpengalaman dengan pemakai-pemakai yang tidak berpengalaman dalam hal menggunakan teknologinya. Penelitian empiris lainnya adalah penelitian Chan dan Hu (2002) yang menggunakan menguji penerimaan teknologi kedokteran oleh profesional dokter (Jogiyanto, 2007).

2.2.6 Sikap Terhadap Penggunaan Sistem

Sikap dimanifestasikan sebagai konstruk yang dapat memberikan arahan sikap masa depan atau penyebab intensi yang pada akhirnya dapat mendorong perilaku tertentu. Sikap terhadap penggunaan menunjukkan sejauh mana seseorang memiliki evaluasi atau penilaian yang positif atau negatif terkait perilaku tertentu (Ajzen, 1991; Chau & Hu, 2001). Sikap yang lebih positif dapat mempengaruhi intensi perilaku yang lebih kuat (Aboelmaged, 2010). Ketika pegawai PERUMDAM Tirta Kencana memiliki sikap yang positif terhadap SIKOMPAK yang disediakan oleh Pemerintah maka semakin menambah keyakinan mereka bahwa penggunaan sistem dapat memberikan manfaat (tata kelola keuangan desa lebih akurat, cepat, dan terintegrasi) (salisa, aeni, & chamid, 2019).

2.3. Pengaruh antar Variabel

2.3.1. Pengaruh kegunaan persepsian terhadap sikap penggunaan sistem

Pemanfaatan teknologi informasi memiliki dampak positif yang secara umum adalah terjadi efisiensi waktu dan biaya yang secara jangka panjang akan memberikan keuntungan ekonomis yang sangat tinggi. Jika sistem mudah digunakan, maka akan meningkatkan sikap terhadap penggunaan sistem tersebut. Dalam hal ini, jika pengguna memiliki keyakinan bahwa *software* SIKOMPAK mudah untuk digunakan, sehingga pengguna aplikasi dapat merasakan manfaat dari penggunaan tersebut dan dapat meningkatkan kinerjanya dan pengguna akan memiliki sikap untuk tetap menggunakan SIKOMPAK tersebut

Theory of Planned Behavior (TPB) dikembangkan oleh Ajzen (1985), teori ini terfokus pada faktor-faktor yang menentukan perilaku aktual individu. *Theory of Planned Behavior* (TPB) merupakan perluasan dari *Theory of Reasoned Action*. Faktor utama dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) adalah intention individu untuk melakukan suatu perilaku. Intention merupakan suatu kemampuan untuk menangkap faktor-faktor motivasional yang mempengaruhi suatu perilaku. Dimana faktor-faktor motivasional tersebut menunjukkan seberapa kuat keinginan seseorang untuk mencoba, seberapa banyak usaha yang direncanakan untuk menerapkan usaha tersebut. Dalam teori ini keinginan perilaku (*behavioral intention*) terdiri dari: sikap (*attitude*), norma-norma subjektif (*subjective norms*) dan kontrol perilaku yang

dirasakan (*perceived behavioral control*) (Lucyanda, Pengujian Technology Acceptance Model (Tam) Dan Theory Of Planned Behavior (Tpb), 2010).

2.3.2. Pengaruh norma subyektif terhadap sikap penggunaan sistem

Norma subyektif merupakan persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan – kepercayaan orang lain yang akan memoengaruhi minat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan (Jogiyanto, 2007). Norma subjektif lebih mengacu pada persepsi individu terhadap apakah individu tertentu atau grup tertentu setuju atau tidak setuju atas perilakunya dan motivasi yang diberikan oleh mereka kepada individu untuk berperilaku tertentu. Jika Norma subyektif atau kepercayaan-kepercayaan yang menjadi referensi seseorang atas sistem informasi maka akan mempengaruhi minat seseorang dalam sikap penggunaan sistem informasi.

Semakin tinggi tekanan dari lingkungan sosial pada perilaku tertentu maka akan memberikan dorongan yang lebih kuat terhadap intensi individu untuk melakukan perilaku tertentu (salisa, aeni, & chamid, 2019). Persepsi pegawai terkait SIKOMPAK dipengaruhi oleh kuatnya lingkungan eksternal maupun internal, salah satunya Pemerintah memberikan arahan bagi seluruh PERUMDAM untuk menggunakan SIKOMPAK dalam mengelola keuangan perusahaan.

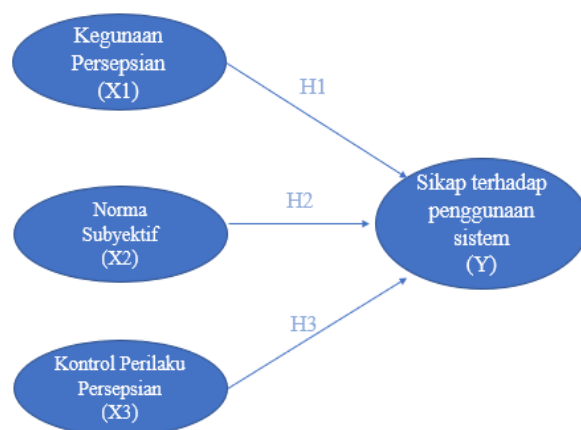
2.3.4. Pengaruh kontrol perilaku persepsian terhadap sikap penggunaan sistem

Banyak faktor yang dapat mengganggu hubungan antara minat dan perilaku. Tentunya, keberhasilan kinerja dan perilaku adalah tergantung dari kemampuan seseorang untuk mengontrol faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku (Jogiyanto, 2007). Kontrol perilaku persepsian didefinisikan sebagai kemudahan atau kesulitan persepsian untuk melakukan perilaku (Jogiyanto, 2007). Sehingga semakin kuat kontrol perilaku persepsian maka semakin kuat minat seseorang untuk melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan terhadap sistem teknologi informasi yang dapat mempengaruhi manfaat dari penggunaan sistem tersebut dan dapat meningkatkan kinerjanya dan pengguna akan memiliki sikap untuk tetap menggunakan sistem tersebut.

2.4. Kerangka Konseptual

Berdasarkan urain teoritis dan hasil penelitian terdahulu maka dibuat kerangka pemikiran dengan variabel dependen yaitu kegunaan persepsian, Norma subyektif, kontrol perilaku persepsian atas SIKOMPAK. Sedangkan variabel Independennya yaitu sikap terhadap penggunaan sistem.

Secara sederhana kerangka pemikiran dalam penelitian ini ditunjukkan melalui gambar 2.3 sebagai berikut:



2.5. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran teoritis yang telah diuraikan sebelumnya. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 = Kegunaan persepsian berpengaruh positif terhadap sikap penggunaan sistem SIKOMPAK.

H_2 = Norma subyektif berpengaruh positif terhadap sikap penggunaan sistem SIKOMPAK.

H₃ = Kontrol perilaku persepsian berpengaruh positif terhadap terhadap sikap penggunaan sistem SIKOMPAK.